

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan uang atau alat pembayaran dari jaman ke jaman sering mengalami perubahan. Pada zaman pra aksra dimana manusia belum mengenal bentuk tulisan. Sebelumnya adanya uang, manusia telah melewati masa mandiri menghasilkan segala sesuatu dengan menggunakan semua alat. Setelah menggunakan alat adalah tahap menukar barang dan jasa dengan barang dan jasa lain yang diinginkan sebelum memahami uang. Setelah masa barter adanya ketidak sepakatan antara dua pihak sehingga munculnya uang koin tetapi adanya keterbatasan bahan, makanya manusia memberikan inovasi untuk membuat uang kertas. Dengan adanya uang dari kertas tidak membuat uang logam, namun uang kartal akan tetap menjadi alat tukar bersamaan dalam sistem pembayaran. Kekurangan dari uang kertas yaitu mudah sobek, dan tidak bisa dibawa jumlah besar sehingga dikeluarkan oleh bank-bank komersial uang giral (Sari, 2016).

Uang atau alat pembayaran tidak bisa terpisahkan dari kehidupan ekonomi masyarakat. Uang adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk melakukan pembayaran barang, jasa maupun hutang, Uang memiliki tujuan utama dalam sistem keuangan yaitu dapat memudahkan pertukaran barang dan jasa, mempersingkat waktu dan usaha yang diperlukan untuk melakukan perdagangan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran menimbang bahwa perkembangan teknologi dan sistem informasi terus melahirkan berbagai inovasi, khususnya yang berkaitan dengan Financial Technology (Fintech) dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk dibidang jasa sistem pembayaran, baik dari sisi instrumen, penyelenggara, mekanisme, maupun infrastruktur penyelenggaraan pemrosesan transaksi pembayaran (Bank Indonesia, 2016).

Uang tunai memang memberi kemudahan dalam bertransaksi. Dengan kemajuan ekonomi dan teknologi, penggunaan uang tunai dianggap sangat praktik untuk transaksi kecil, tetapi akan sulit untuk membawa uang dalam jumlah besar untuk transaksi yang bernilai tinggi. Selain itu, pencurian, perampokan, dan pemasalsuan uang dianggap tidak aman, sehingga membuat masyarakat takut

membawa atau menyimpan uang tunai dengan jumlah besar. Selain itu pada zaman *covid-19* masyarakat juga dihimbau untuk membatasi penggunaan uang kertas agar penyebaran *Covid-19* berkurang dalam perilaku berbelanja

Kendala-kendala dari uang kertas akhirnya merevolusi penciptaan metode pembayaran tanpa uang tunai yang lebih efisien dan praktis. Bentuk metode pembayaran non-tunai pun beragam, karena ada yang *paper-based*, *card-based*, *electronic-based*. Untuk yang *paper based* dan *card-based*. Untuk yang *electronic-based* semakin hari makin berkembang. Saat ini, uang elektronik juga dapat digunakan untuk pembayaran mikro sebagai alternatif uang. Namun, karena kendali sepenuhnya ada di tangan konsumen dan tidak diperlukan otorisasi selama transaksi, uang elektronik dapat ditransfer dengan sangat mudah (Keuangan, n.d.).

Pembayaran nontunai makin berkembang lagi dengan munculnya pembayaran digital menggunakan Kode QR. Sistem pembayaran Kode QR hadir agar transaksi dapat dilakukan lebih cepat, efisien, dan tentunya cashless. Untuk dapat melakukan transaksi menggunakan Kode QR cukup menggunakan smartphone dan terkoneksi dengan internet, dimana lebih sederhana dibandingkan sistem pembayaran non tunai lainnya yang membutuhkan kartu tambahan. Transaksi pembayaran Kode QR menggunakan sumber dana berupa simpanan dan instrumen pembayaran berupa kartu debit, kartu kredit, atau uang elektronik yang menggunakan media penyimpanan server based (Keuangan, n.d.).

Kemajuan teknologi di era modern saat ini, menyebabkan penggunaan teknologi semakin berkembang yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia di berbagai aspek kehidupan yang dapat memudahkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam bidang keuangan memiliki kemajuan teknologi yaitu *Financial Technology*. Dengan adanya perkembangan teknologi sehingga *fintech* dengan teknologi memiliki sebuah kaitan yang berhubungan (Rodiah & Melati, 2020).

Perkembangan teknologi informasi mengakibatkan adanya perubahan pada kebutuhan masyarakat atas pembayaran lebih fleksibel. Fintech bukanlah sebuah layanan yang disediakan oleh bank melainkan sebuah model bisnis baru yang saat ini sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Layanan yang diberikan oleh operator fintech membantu masyarakat untuk melakukan transaksi

keuangan tanpa rekening seperti di sektor perbankan pada umumnya (Rahma, 2018).

Dalam perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran Bank Indonesia (BI) telah Menyelenggarakan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang bertujuan untuk menciptakan sistem pembayaran yang aman, fleksibel yang akan mampu mendorong sistem keuangan negara beroperasi secara efisien dan efektif. Dengan demikian, dapat meningkatkan efektivitas transaksi yaitu menghindari adanya kesalahan hitung dan mewujudkan ekosistem *cashless society*.

Produk-produk *fintech* yang hadir di Indonesia dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan berbagai kemudahan-kemudahan penggunaannya, masyarakat tanpa menyadari telah menggunakan *fintech*, salah satunya adalah penggunaan produk keuangan uang elektronik (Rahma, 2018). Perkembangan *fintech* yang semakin pesat selayaknya berbanding lurus dengan penggunaan uang elektronik yang ikut meningkat. Traksaksi penggunaan uang elektronik menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Data jumlah transaksi uang elektronik yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah uang elektronik beredar 2017-2020

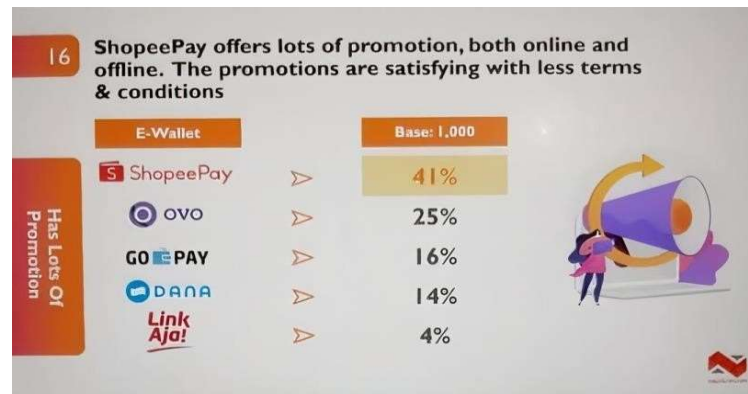
Periode	Jumlah Pengguna
2017	69.497.937
2018	128.504.588
2019	228.982.450
2020	372.421.949

Sumber: Bank Indonesia

Pada awal tahun 2017 jumlah yang menggunakan uang elektronik sebanyak 69.497.937 juta pengguna, setiap tahunnya selalu meningkat hingga tahun 2018 sebanyak 128.504.588, pada tahun 2019 sebanyak 228.982.450 dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 372.421.949. Berdasarkan tabel di atas dapat menunjukkan bahwa setiap bulannya adanya peningkatan penggunaan dalam penggunaan uang elektronik.

Seiring berjalan waktu penggunaan uang elektronik berkembang menjadi berbasis *chip* secara luas. maka banyak perusahaan *start up* membangun bisnis *fintech* sehingga tercipta yang disebut dompet elektronik. Dompet elektronik

sebenarnya juga termasuk dalam *E-Money*, Perbedaannya adalah pada media penyimpanan *E-Money*. Dompet elektronik adalah aplikasi yang terhubung dengan internet menyimpan nominal *E-Money*. Tidak perlu pegang kartu, hanya cukup menggunakan *smartphone* yang pasti dibawa oleh masyarakat saat ini maka dompet elektronik bisa digunakan untuk berbagai macam transaksi. Berikut beberapa dompet elektronik terbesar di Indonesia tahun 2021.



Sumber: kontan.co.id (2021)

Gambar 1. 1 Daftar dompet digital

Berdasarkan data dari Bank Indonesia tahun 2019, Terdapat 38 *e-wallet* yang memiliki lisensi resmi. Shopee Pay menduduki posisi pertama dengan tingkat pengguna 5 Indonesia. Peringkat selanjutnya di raih OVO, Go-Pay, Dana, dan Link aja. aktif terbanyak. Shopee Pay merupakan salah produk dari *start up decacorn* pertama di Peningkatan produk *e-wallet* merupakan dorongan dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dalam upaya meningkatkan perkembangan ekonomi di Indonesia.

Alat uang elektronik memberikan sebuah kemudahan dan keamanan bagi masyarakat sebagai pengguna uang elektronik karena masyarakat yang ingin bertransaksi dalam jumlah besar tidak perlu lagi membawa uang tunai secara langsung. Instrumen uang elektronik berpotensi menggantikan peran uang tunai sebagai alat pembayaran bagi konsumen karena kemudahannya dalam melakukan transaksi.

Alat uang elektronik memiliki fungsi yang hampir sama dengan kartu debit dan kartu kredit yang diterbitkan bank, namun tidak sama dengan kartu kredit dan kartu debit, uang elektronik tidak memerlukan verifikasi data atau *Personal Identification Number* ketika ingin digunakan untuk bertransaksi. Selain itu, uang

elektronik tidak terhubung langsung dengan akun rekening nasabah di bank atau lembaga penerbit uang elektronik tersebut. Hal ini karena uang elektronik adalah alat pembayaran yang dapat digunakan apabila pemegang uang elektronik menyetorkan sejumlah uang kepada penerbit. Jadi nilai yang terdapat dalam uang elektronik sesuai dengan nilai uang yang disetor oleh pengguna, tidak terkait dengan rekening nasabah.

Kemudahan dalam bertransaksi menggunakan uang elektronik membuat pengguna uang elektronik di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah transaksi uang elektronik dan jumlah nilai transaksi uang elektronik terus meningkat, sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Jumlah uang elektronik 2021

Periode	Jumlah Instrumen
Januari	442.612.567
Februari	456.736.475
Maret	470.811.351
April	483.354.024
Mei	498.202.416
Juni	511.254.525
Juli	495.280.424
Agustus	513.968.693
September	530.664.510

Sumber: Bank Indonesia.

Jika dilihat dari jumlah penggunaan uang elektronik meningkat setiap bulannya, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam penggunaan uang elektronik sebagai alat pembayaran. Tinggi penggunaan uang di masyarakat dikarenakan adanya dorongan dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dalam upaya meningkatkan perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi meningkat adanya generasi milenial yang cukup menarik perhatian pola hidup *cashless*.

Pihak penerbit harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan layanan uang elektronik. Strategi pemasaran yang tepat dapat mempengaruhi masyarakat mempunyai keinginan untuk menggunakan layanan uang elektronik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah Kemanfaatan, dimana kemanfaatan merupakan sejauh

mana tingkat keuntungan yang didapatkan oleh pengguna dalam menggunakan sebuah layanan uang elektronik.

Keputusan masyarakat dalam menggunakan uang elektronik juga dipengaruhi oleh faktor kemudahan penggunaan. Banyak masyarakat yang mempertimbangkan dalam menggunakan uang elektronik dikarenakan sistem transaksi yang rumit dimana membutuhkan alat bantu tambahan dibandingkan dengan transaksi menggunakan uang tunai. Jika penerbit layanan uang elektronik menerapkan perencanaan yang dapat memudahkan konsumen dalam menggunakan uang elektronik sebagai alat transaksi sehingga masyarakat lebih sering menggunakan layanan uang elektronik.

Selain itu, faktor kepercayaan terhadap produk juga berpengaruh dalam penggunaan layanan uang elektronik. Kepercayaan menjadi hal penting dalam penggunaan uang elektronik sebagai alat transaksi yang digunakan. Kepercayaan merupakan pondasi yang paling penting menyediakan layanan uang yang dapat menjamin sebuah keamanan dan rahasia pengguna yang akan menjadi hal utama dalam kepercayaan.

Berkembangnya *e-wallet* tidak terlepas dari faktor risiko yang berbagai kendala, baik dari sisi penggunaan ataupun risiko yang mungkin didapatkan, sehingga hal tersebut memungkinkan semakin tinggi persepsi risiko pengguna yang didapatkan saat menggunakan *e-wallet* maka semakin rendah minat menggunakan *e-wallet*.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi penting untuk menganalisis faktor faktor yang memengaruhi keinginan konsumen untuk menggunakan uang elektronik sebagai alat pembayaran. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kemanfaatan, Risiko, Kepercayaan, dan Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik pada masyarakat”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. Apakah kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan uang elektronik?

2. Apakah risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan uang elektronik?
3. Apakah kepercayaan berpengaruh terhadap minat penggunaan uang elektronik?
4. Apakah kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan uang elektronik?
5. Apakah kemanfaatan, Risiko, Kepercayaan, dan Kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan uang elektronik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini memiliki fokus dan arah yang jelas sehingga tidak terjadi kerancuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi manfaat berpengaruh terhadap minat penggunaan uang elektronik.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan uang elektronik.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kepercayaan berpengaruh terhadap minat penggunaan uang elektronik.
4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan uang elektronik.
5. Untuk mengetahui pengaruh kemanfaatan, Risiko, Kepercayaan, Kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan uang elektronik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi-akuntansi, khususnya tentang “Pengaruh Kemanfaatan, Risiko, Kepercayaan, dan Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik pada masyarakat” serta dapat memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi kemungkinan adanya penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktik
 - a) Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai informasi bagaimana “Pengaruh Kemanfaatan, Risiko, Kepercayaan, dan

Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik pada masyarakat” sehingga dapat memberikan masukan maupun koreksi untuk tujuan baik kepentingan pribadi maupun kepentingan umum.

- b) Bagi Penulis, selain sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi, skripsi ini juga dapat menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi penulis untuk menambah pengalaman pengaplikasian ilmu bidang akuntansi yang selama ini dipelajari oleh penulis.
- c) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk calon peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dan membahas mengenai topik pembahasan yang sama.